

Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film *Aschenputtel*

Davina Cherryl Aurelia¹, Dani Hendra*², Putrasulung Baginda³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ¹cherrylaurelia1309@upi.edu, ²dani.hendra@upi.edu, ³ Putra@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman gaya bahasa dalam komunikasi, khususnya gaya bahasa sarkasme yang sering digunakan untuk menyampaikan penilaian negatif melalui tuturan menyindir dan menyerang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ciri gaya bahasa sarkasme serta mengkaji makna tuturan sarkasme dalam dialog antar tokoh pada film berbahasa Jerman *Aschenputtel*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa dialog tokoh dalam film *Aschenputtel* yang ditayangkan oleh *ARD Mediathek*. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film menggunakan *subtitle* bahasa Jerman dan mentranskripsikan dialog yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Data diseleksi dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tuturan yang mengandung sindiran dan serangan. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi ciri tuturan sarkasme dan analisis makna tuturan berdasarkan situasi dan penggunaannya dalam konteks komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 28 data gaya bahasa sarkasme yang terdiri atas 12 data sindiran dan 16 data serangan, namun hanya 20 data yang akan dipaparkan secara rinci karena dianggap paling representatif dalam menunjukkan bentuk sarkasme yang ditemukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk sarkasme yang bersifat menyerang lebih dominan dibandingkan sarkasme bersifat sindiran. Sarkasme berupa sindiran disampaikan secara tidak langsung melalui pertanyaan, dugaan, maupun pernyataan yang negatif. Sedangkan, sarkasme bersifat menyerang dan agresif disampaikan secara langsung melalui penghinaan, ancaman serta ujaran yang merendahkan lawan tutur. Selain itu, makna tuturan sarkasme dipahami melalui fungsi dan penggunaannya dalam komunikasi serta situasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika dan pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam dialog film berbahasa Jerman.

Kata Kunci: *Aschenputtel, Film, Gaya Bahasa, Linguistik, Sarkasme*

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding stylistic features in communication, particularly sarcasm, which is often used to convey negative judgements through mocking and offensive remarks. This study aims to analyse the characteristics of sarcastic language style and to examine the meaning of sarcastic utterances in dialogues between characters in the German-language film Aschenputtel. The study employs a qualitative method, with data sources comprising character dialogues from the film Aschenputtel, broadcast by ARD Mediathek. The research data consists of utterances containing sarcastic language style. Data collection was carried out by watching the film with German subtitles and transcribing the dialogue containing sarcastic language. Data were selected with purposive sampling based on the criteria of utterances containing insinuations and attacks. Data analysis was conducted through the identification of the characteristics of sarcastic utterances and the analysis of the meaning of the utterances based on the situation and their use within the communicative context. The research results indicate that 28 instances of sarcastic language were identified, comprising 12 instances of insinuation and 16 instances of attack; however, only 20 instances will be presented in detail as they are considered the most representative of the forms of sarcasm found. The findings suggest that the form of sarcasm characterised by attack is more dominant than that characterised by insinuation. Sarcastic remarks take the form of indirect jibes conveyed through questions, insinuations or negative statements. In contrast, sarcastic remarks that are offensive and aggressive are conveyed directly through insults, threats and remarks that belittle the addressee. Furthermore, the meaning of sarcastic utterances is understood through their function and use in communication, as well as the context in which they are spoken. It is hoped that this study will contribute to the fields of stylistics and pragmatics, particularly in understanding the use of sarcastic language in German-language film dialogue.

Keywords: *Aschenputtel, Film, Figurative Language, Linguistic, Sarkasme*

1. PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap gaya bahasa dapat mendukung keterampilan berbahasa, seperti keterampilan menyimak dan membaca. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari terdapat gaya bahasa yang mungkin tidak dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Nugroho (dalam Izzanti et al., 2025) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks yang mencakup aspek pemikiran manusia. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang mencerminkan cara seseorang mengekspresikan diri adalah dengan gaya bahasa. Melalui gaya bahasa, seseorang dapat menunjukkan cara mengekspresikan diri melalui penggunaan bahasa dan perilaku (Wulan et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman terhadap penggunaan gaya bahasa, menjadi penting dalam proses komunikasi. Kajian mengenai penggunaan gaya bahasa tersebut dapat dipelajari melalui stilistika.

Stilistika merupakan kajian tentang penggunaan bahasa secara terampil dalam suatu tuturan beserta unsur dan faktor yang menyertainya (Meyer, 1906). Sejalan dengan hal tersebut, stilistika juga merupakan cabang linguistik yang menyoroti gaya sebagai sarana ekspresi dalam penggunaan bahasa (Shany & Astuti, 2024). Stilistika juga dipahami sebagai kajian yang berkaitan dengan gaya bahasa dan penggunaannya secara khusus dalam karya sastra (Rosmiati & Pertiwi, 2022). Lebih lanjut, pendekatan stilistika yang berorientasi pragmatik-linguistik memandang gaya bahasa sebagai bentuk ujaran yang ditentukan oleh konteks komunikasi, yakni situasi tutur dan tujuan penutur (Sowinski, 1973). Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam suatu tuturan dapat memunculkan berbagai bentuk gaya bahasa, salah satunya adalah sarkasme.

Suparmin (dalam Restu Dwi Saputri et al., 2024) mengatakan bahwa biasanya sarkasme berkaitan dengan ketidaksantunan dalam berbicara. Penggunaan tuturan yang tidak santun berpotensi memicu konflik dalam interaksi (Saadillah et al., 2023). Sarkasme dapat berbentuk sindiran yang kasar, getir, dan melukai perasaan lawan bicara (Keraf, 1991). Menurut Poewadarminta dan Tarigan (dalam Sarli et al., 2023) sarkasme merupakan sindiran pedas yang menyakitkan hati. Selain itu, sarkasme memiliki kecenderungan agresif dan menyerang (Meyer-Sickendiek, 2009). Penggunaan sarkasme dalam komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan kritik atau penilaian negatif, tetapi juga dapat digunakan untuk mengekspresikan ejekan, sindiran, kemarahan, maupun ketidaksukaan (Khasani et al., 2025). Oleh karena itu, makna sarkasme tidak hanya dapat dipahami dari bentuk ujaran secara literal, tetapi juga harus dianalisis berdasarkan konteks situasi tutur dan maksud penutur. Pemahaman terhadap konteks bahasa membantu memahami makna atau maksud yang ingin disampaikan (Hadawiyah et al., 2025). Pragmatik merupakan peran penting dalam memahami makna ujaran karena mempertimbangkan konteks (Sinaga et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan pragmatik diperlukan dalam penelitian ini karena analisis bahasa tidak hanya berfokus pada bentuk, tetapi juga pada fungsi serta penggunaannya dalam komunikasi (Meibauer, 2001). Sejalan dengan itu, Leech (dalam Suri et al., 2024) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna ujaran dalam situasi tutur.

Dalam konteks ini, film sebagai media audio visual merupakan sarana yang efektif dalam merepresentasikan penggunaan bahasa serta gaya bahasa di kehidupan sehari-hari (Pantenburg, 2006) sedangkan Widyatmaka (dalam Novera et al., 2024) mengatakan bahwa film sebagai media menyampaikan pesan. Film juga menggunakan bahasa sebagai sarana menyampaikan ekspresi serta penyampaian makna (Madinah et al., 2026). Komunikasi dalam film juga tidak dapat dipisahkan dari penggunaan gaya bahasa menjadi salah satu elemen penting dalam penyampaian pesan kepada penonton (Anjiani et al., 2023). Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam dialog film menjadi menarik untuk dikaji, termasuk gaya bahasa sarkasme. Salah satu film yang menampilkan interaksi tokoh dengan potensi penggunaan tuturan sarkasme adalah film *Aschenputtel*.

Film *Aschenputtel* dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan interaksi antar tokoh yang sarat dengan konflik keluarga, perbedaan status sosial, dan relasi kekuasaan antara tokoh utama yaitu *Aschenputtel* dengan ibu tiri dan saudari tirinya yang bernama Annabella. Konflik tersebut memunculkan berbagai tuturan yang mengandung sindiran, penghinaan, dan ujaran bernada merendahkan yang berpotensi mengandung gaya bahasa sarkasme. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa sarkasme pada film berbahasa Jerman masih relatif terbatas sehingga film ini relevan untuk dijadikan sumber data penelitian.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji gaya bahasa sarkasme dalam film. Penelitian Ningsih (2023) mengenai sarkasme dalam film *The Wolf of Wall Street* dengan mengklasifikasikan makna denotatif dan konotatif tuturan sarkasme. Pada penelitian Nasution (2022) film *The Raid* berfokus pada bentuk linguistik sarkasme, seperti sarkasme leksikal proposisi dan prefix. Selain itu, penelitian Anjiani et al. (2023) mengenai penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam film *Lara Ati* karya Bayu Skak mengkaji penggunaan gaya bahasa sarkasme dengan mengidentifikasi bentuk tuturan sarkasme sindiran dan ejekan serta makna. Penelitian sarkasme pada film *The Big Four* mengelompokkan data sarkasme berdasarkan fungsi seperti perintah, pendapat, sapaan, penolakan, larangan dan informasi Khasani et al. (2025). Penelitian terbaru lainnya dilakukan oleh Madinah et al. (2026) dalam film *Rumah untuk Alie* mengklasifikasikan sarkasme ke dalam bentuk ejekan, sindiran, dan umpatan serta menunjukkan variasi intensitas emosional dan tujuan retorik dari masing-masing bentuk sarkasme. Adapun kesenjangan yang terlihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada klasifikasi, karakteristik, makna, maupun fungsi sarkasme dalam berbagai film. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi ciri sarkasme berupa sindiran dan serangan serta mengaitkannya dengan analisis makna tuturan berdasarkan fungsi, penggunaan, dan situasi tutur dalam interaksi antar tokoh. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa sarkasme pada film berbahasa Jerman masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian penting untuk dilakukan untuk memahami ciri dan makna tuturan sarkasme. Hal ini karena sarkasme tidak selalu dipahami sesuai dengan maksud penutur (Nurholik et al., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ciri gaya bahasa sarkasme dalam dialog tokoh pada film berbahasa Jerman yang berjudul *Aschenputtel* serta mengkaji makna tuturan sarkasme guna mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh tokoh dalam interaksi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dipilih karena berperan untuk menganalisis ciri penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam dialog pada film *Aschenputtel* yang ditayangkan oleh ARD *Mediathek*. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk memahami makna tuturan dengan gaya bahasa sarkasme secara mendalam berdasarkan konteks percakapan antar tokoh. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dibalik data yang terlihat contohnya bila kita melihat orang menangis atau tertawa akan memiliki makna berbeda (Sinaga, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog antar tokoh dalam film *Aschenputtel*, sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Teknik pengumpulan data, menonton film dengan subtitle bahasa Jerman, transkripsi mengenai dialog dengan gaya bahasa sarkasme yang dilakukan oleh para tokoh dalam film di setiap alurnya lalu disusun berdasarkan subtitle yang sudah disediakan oleh film, dalam hal ini peneliti mengambil peran sebagai instrumen utama yang melakukan proses identifikasi, seleksi, dan analisis data. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi serta menerjemahkan dialog yang mengandung sarkasme. Identifikasi ciri sarkasme dilakukan dengan mengamati bentuk tuturan, pilihan kata, serta konteks percakapan tokoh apabila mengandung sindiran yang kasar, getir, dan berpotensi melukai lawan tutur sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (1991) dan Poerwadarminta dan Tarigan (dalam Sarli et al., 2023), serta menunjukkan serangan verbal atau perilaku agresif sebagaimana dijelaskan oleh Meyer-Sickendiek (2009). Selain itu, respons lawan tutur dan situasi percakapan turut diperhatikan untuk memperkuat proses identifikasi data sarkasme.

Data yang telah dikumpulkan diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tuturan yang mengandung sindiran dan menyerang tokoh lain. Indikator pemilihan data meliputi tuturan yang mengandung kalimat tidak langsung yang kasar, ujaran yang menyerang lewat hinaan, tuduhan, ancaman maupun ujaran yang merendahkan lawan tutur. Dalam film *Aschenputtel* sepanjang 59:14 menit 28 tuturan sarkasme yang ditelaah dengan menggunakan beberapa perspektif teori, yaitu teori sarkasme dari Keraf (1991) dan Meyer-Sickendiek (2009), serta konsep sarkasme menurut Poerwadarminta dan Tarigan (dalam Sarli et al., 2023). Penggunaan beberapa teori tersebut dilakukan untuk memperkuat analisis dan interpretasi data. Namun, penelitian ini memfokuskan pada 20 data yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kalimat yang mewakili bentuk sindiran dan kalimat menyerang

serta agresif dengan variasi makna tuturan sarkasme yang muncul dalam film. Delapan data lainnya tidak dianalisis lebih lanjut karena memiliki karakteristik yang serupa dengan data yang telah dipilih sehingga tidak menambah temuan yang berbeda terkait ciri dan makna tuturan sarkasme yang diteliti. Pemilihan 20 data dilakukan agar analisis dapat lebih terfokus pada data yang paling representatif sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan menggunakan triangulasi teori dengan mengaitkan teori sarkasme dan teori pragmatik dalam proses identifikasi ciri tuturan sarkasme dan maknanya berdasarkan konteks komunikasi antar tokoh. Teori sarkasme digunakan untuk mengidentifikasi ciri tuturan berupa sindiran dan serangan sedangkan teori pragmatik digunakan untuk menganalisis makna tuturan berdasarkan fungsi, penggunaan, dan situasi tutur. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya didasarkan pada bentuk tuturan, tetapi juga pada konteks penggunaan serta situasi dalam komunikasi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mentranskripsikan dialog yang mengandung gaya bahasa sarkasme, (2) mengidentifikasi ciri tuturan sarkasme, (3) mengelompokkan data berdasarkan ciri sindiran dan serangan, (4) menganalisis makna tuturan berdasarkan fungsi, penggunaan, dan situasi tutur, serta (5) menyajikan hasil analisis disajikan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis, data gaya bahasa sarkasme yang ditemukan 28 data diantaranya 12 data sindiran dan 16 data serangan. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk sarkasme serangan lebih dominan dibandingkan sarkasme sindiran. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa konflik antartokoh dalam film lebih sering diekspresikan melalui ujaran yang menyerang dan agresif daripada melalui sindiran. Dari keseluruhan data yang ditemukan penelitian ini memaparkan 20 data yang dianggap paling representatif, yaitu 10 data sarkasme sindiran dan 10 data sarkasme serangan.

3.2. Pembahasan

Penggunaan sarkasme dalam film *Aschenputtel* memperlihatkan berbagai bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menunjukkan sikap buruk terhadap lawan tutur. Beragam bentuk tersebut tampak pada cara penyampaian tuturan, baik melalui sindiran maupun kalimat yang menyerang. Berikut merupakan pembahasan masing-masing data sarkasme yang ditemukan.

3.2.1. Sindiran

DATA 01.

„*Dacht ich es mir, dass du dich vor der Arbeit drückst*“ (03.16)

[“Aku sudah tau kau ingin menghindari pekerjaan”]

Tuturan „*Dacht ich es mir, dass du dich vor der Arbeit drückst*.“ yang diucapkan oleh Ibu tiri kepada *Aschenputtel* dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena mengandung ciri berupa kalimat sindiran yang kasar, getir, pedas serta menyakiti. Tuturan tersebut merupakan sindiran karena disampaikan tidak langsung melalui ungkapan „*Dacht ich es mir*“ yang secara bentuk menyerupai dugaan, namun diikuti oleh pernyataan „*du dich vor der Arbeit drückst*“ yang mengaitkan lawan tutur dengan perilaku negatif. Tuturan ini bersifat kasar, getir dan pedas karena menuduh *Aschenputtel* melalui ungkapan „*du dich vor der Arbeit drückst*“ yang mengasosiasikan *Aschenputtel* dengan tindakan menghindari tanggung jawab. Tuturan tersebut juga berpotensi melukai perasaan lawan tutur karena mengandung penilaian negatif terhadap *Aschenputtel* yang disampaikan tanpa memberikan kesempatan klarifikasi. Didukung oleh respons *Aschenputtel* yang tidak menyelesaikan tuturannya (*Ich wollte..*). Berdasarkan fungsi dan penggunaannya dalam komunikasi, tuturan ini digunakan oleh ibu tiri untuk menuduh, hal ini didukung oleh situasi dimana *Aschenputtel* baru kembali ke rumah dan ibu tiri tidak tau keberadaannya namun ibu tiri langsung mengaitkannya dengan perilaku negatif tanpa tau

kemana dan kenapa *Aschenputtel* tadi tidak ada di rumah. Dengan demikian, tuturan ini bermakna sebagai tuduhan.

DATA 02.

„*Zum Glück macht dir der Gestank nichts aus, du bist es gewohnt*” (04.47)

[“Untungnya, baunya tidak mengganggumu, kamu sudah terbiasa dengannya”]

Pada kalimat di atas dapat ditemukan bentuk sarkasme karena memiliki ciri yaitu sindiran yang bersifat kasar, pedas, getir serta melukai perasaan lawan tutur. Kalimat Annabella merupakan sindiran karena disampaikan secara tidak langsung melalui ungkapan „*Zum Glück*” yang memiliki arti positif tetapi Annabella menggunakannya untuk menghina dan bersifat pedas, getir dan juga kasar karena memuat penilaian negatif terhadap *Aschenputtel*, yaitu pada bagian „*macht dir der Gestank nichts aus, du bist es gewohnt*” yang mengaitkan *Aschenputtel* dengan kondisi terbiasa terhadap „*Gestank*” (bau tidak sedap) yang berkonotasi negatif. Hal tersebut juga melukai perasaan lawan tutur karena mengandung celaan terhadap kondisi *Aschenputtel*, didukung oleh adegan *Aschenputtel* yang merespons melalui gerutuan pelan, yang menunjukkan adanya reaksi dari ucapan Annabella. Berdasarkan fungsi dan penggunaannya, kalimat ini digunakan untuk merendahkan kondisi hidup *Aschenputtel* dengan mengaitkannya dengan sesuatu yang bau. Bisa dilihat dari situasi adegan di mana Annabella berbicara seperti itu saat ia melewati kandang babi. Dapat disimpulkan bahwa kalimat sarkasme tersebut bermakna merendahkan.

DATA 03.

„*Welchen Teil von 'Nein' hast du nicht verstanden?*” (05.13)

[“Bagian mana dari ‘tidak’ yang tidak kamu mengerti?”]

Pernyataan Annabella kepada pelayan lelaki mempunyai ciri gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran yang menyakiti lawan bicara dengan sifat kasar, pedas serta getir dan juga menyakiti lawan bicara. Pernyataan tersebut menunjukkan bentuk sindiran karena disampaikan dengan pertanyaan, namun tidak bertujuan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menyatakan bahwa lawan tutur tidak memahami pernyataan sebelumnya. Memiliki sifat kasar, pedas juga getir karena mempersoalkan pemahaman lawan tutur terhadap pernyataan *Nein* yang telah disampaikan sebelumnya melalui ungkapan „*Welchen Teil von 'Nein' hast du nicht verstanden?*” dan Annabella dapat melukai perasaan lawan tutur karena merendahkan pemahaman lawan tutur yang disampaikan di hadapan orang lain sehingga berpotensi mempermalukan lawan tutur, yang didukung oleh respons pelayan yang tidak memberikan tanggapan dan memilih meninggalkan pembicaraan. Berdasarkan fungsi dan penggunaannya dalam komunikasi, pernyataan Annabella digunakan untuk merendahkan karena Annabella menganggap pelayan tersebut tidak mengerti hal dasar. Jika dilihat dari situasi tutur, Annabella menyampaikan hal tersebut di depan orang lain yaitu *Aschenputtel* dan pelayan lain. Oleh karena itu maknanya adalah merendahkan dan mempermalukan.

DATA 04.

„*Hast du nicht zu tun?*” (05.19)

[“Tidak ada yang kamu lakukan?”]

Kalimat „*Hast du nicht zu tun?*” yang diucapkan oleh Annabella termasuk dalam ciri gaya bahasa sarkasme mengandung sindiran karena diucapkan ketika pelayan sedang memperhatikan Annabella, sehingga pertanyaan „*Hast du nicht zu tun?*” secara tidak langsung mengatakan bahwa lawan tutur seharusnya memiliki pekerjaan lain dan tidak perlu berada dalam situasi tersebut. Kalimat itu memperlihatkan sifat kasar, pedas dan getir pada bagian „*nicht zu tun?*” Annabella menganggap pelayan itu tidak ada pekerjaan lain selain memperhatikan pembicaraannya dengan *Aschenputtel*. Ungkapan itu juga bisa melukai perasaan lawan tutur karena Annabella menyatakan bahwa pelayan seolah tidak punya pekerjaan lain, dan dilihat dari respons pelayan yang langsung pergi menjauh dari Annabella. Berdasarkan fungsi dan penggunaannya, kalimat Annabella berfungsi untuk menyindir pelayan, didukung oleh adegan dimana pelayan pria ini hanya memperhatikan Annabella dan *Aschenputtel* sehingga kalimat tersebut muncul sebagai respon untuk menghentikan keterlibatan pelayan pria dalam situasi tersebut. Dapat dikatakan bahwa makna kalimat yang disampaikan adalah menyindir.

DATA 05.

„*Kannst du nicht mal bis 5 zählen?*” (12.44)

[“Apakah kamu tidak bisa menghitung sampai 5?”]

Ungkapan „*Kannst du nicht mal bis 5 zählen?*“ yang diucapkan oleh Annabella menunjukkan gaya bahasa sarkasme karena berupa sindiran yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan, tapi tidak digunakan untuk memperoleh jawaban. Konteks percakapan menunjukkan bahwa *Aschenputtel* telah memberikan empat koin sesuai dengan hasil penjualan, sehingga persoalan yang terjadi bukan pada kemampuan menghitung, melainkan pada jumlah anak babi yang berkurang. Ujaran Annabella juga memuat sifat pedas, getir dan kasar karena Annabella merendahkan pada kemampuan dasar *Aschenputtel*. Dampak melukai dari perkataan itu, tampak melalui respons *Aschenputtel* yang langsung memberikan balasan. Annabella menggunakan kalimat ini dalam percakapan untuk merendahkan *Aschenputtel* dengan menempatkannya sebagai pihak yang tidak mampu menghitung, sejalan dengan hal tersebut juga terlihat situasi pada adegan *Aschenputtel* tidak memberikan koin yang sesuai. Dengan demikian, kesimpulannya adalah ungkapan ini bermakna merendahkan lawan tutur.

DATA 06.

„*Vielleicht hat sie den Taler selbst eingesteckt.*“ (13.23)

[“Mungkin dia memasukkannya ke dalam saku”]

Perkataan „*Vielleicht hat sie den Taler selbst eingesteckt.*“ menunjukkan penggunaan gaya bahasarkasme karena disampaikan dalam bentuk dugaan, tetapi sebenarnya mengandung sindiran terhadap *Aschenputtel*. Penggunaan kata „*Vielleicht*“ yang secara bentuk menyatakan kemungkinan, namun dalam konteks percakapan digunakan untuk menyampaikan penilaian terhadap *Aschenputtel* secara tidak langsung. Ciri kasar, getir dan pedas tampak dari isi yang mengaitkan *Aschenputtel* dengan tindakan negatif, yaitu mencuri koin. Ujaran tersebut juga menyinggung perasaan, cirinya tampak pada isi perkataan yang mengandung tuduhan serta didukung dengan *Aschenputtel* yang menunjukkan respon penolakan („*Hab ich nicht*“). Berdasarkan fungsi dan penggunaannya, perkataan Annabella bermakna tuduhan karena digunakan Annabella untuk menyalahkan serta mencurigai *Aschenputtel*, makna tersebut juga terlihat pada situasi kekurangan uang hasil penjualan, sehingga Annabella langsung mengaitkan *Aschenputtel* dengan tindakan mengambil koin tanpa adanya bukti.

DATA 07

„*Dann kannst du schon mal anfangen, den gestohlenen Taler abzuarbeiten*“ (19.57)

[“Baiklah. Kalau begitu, Kamu harus bekerja dan mengganti uang yang kamu curi”]

Ciri sarkasme pada ujaran ibu tiri tampak melalui sindiran yang kasar, getir dan pedas dan melukai perasaan lawan tutur. Ciri sindiran terlihat dari penyampaian ibu tiri yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa *Aschenputtel* telah mencuri melalui perintah untuk mengganti uang yang telah dicuri. unsur kasar, pedas, dan getir tampak dari cara ibu tiri menempatkan *Aschenputtel* sebagai orang yang bersalah karena telah mencuri uang hasil penjualan dan juga menimbulkan rasa malu bagi *Aschenputtel*, yang diam dan menundukkan kepala ketika ibu tiri mengucapkan perkataan itu di depan Johanna yang tidak mengetahui kebenarannya. Ujaran ini bermakna menuduh dan mempermalukan lawan tutur, terlihat dari situasi sebelumnya bahwa ibu tiri tidak punya bukti bahwa *Aschenputtel* telah mencuri koin tapi ibu tiri tetap berasumsi bahwa *Aschenputtel* mencuri ditambah ucapan itu digunakan saat ada orang lain di ruangan tersebut.

DATA 08.

„*Du? Das Aschenputtel*“ (27.07)

[“Kamu? Si *Aschenputtel* (gadis abu/kotor karena abu)?”]

Lontaran kalimat yang diucapkan oleh Annabella merupakan bagian dari ciri gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran yang bersifat kasar, getir, pedas dan menyakiti hati lawan tutur. Unsur sindiran terlihat dari bentuk pertanyaan yang secara tidak langsung menilai pernyataan *Aschenputtel* yang ingin ikut ke pesta dansa. sifat kasar, getir, dan pedas tampak dari penyebutan „*Das Aschenputtel*“ artinya adalah gadis abu, dalam konteks cerita merujuk pada kondisi hidup lawan tutur yang dekat dengan abu dan pekerjaan kasar, ucapan itu juga melukai perasaan lawan tutur karena menempatkan *Aschenputtel* yang tidak layak datang ke pesta, hal ini diperkuat oleh respons *Aschenputtel* yang langsung membela dirinya („*Ich bin genauso eingeladen wie du*“). Annabella melontarkan kalimat ini sebagai respons merendahkan terhadap keinginan *Aschenputtel* serta menunjukkan penolakan terhadap kelayakan

Aschenputtel untuk pergi ke istana. Dari situasi pada adegan terlihat Annabella tertawa saat berkata seperti itu. Hal tersebut menyimpulkan bahwa perkataan Annabella bermakna merendahkan.
DATA 09.

„Sei vernünftig, Kind. Das ist keine Gesellschaft für dich. Willst du, dass alle über dich lachen?“ (37.55)

[”Bersikaplah bijaksana, nak. Ini bukan lingkunganmu. Apakah kamu mau semua orang menertawaimu?“]

Ucapan ibu tiri memperlihatkan ciri dalam gaya bahasa sarkasme seperti sindiran yang sifatnya pedas, kasar serta getir, serta menyakiti lawan bicara. Bentuk sindiran tampak melalui ucapan ibu tiri yang secara tidak langsung melarang *Aschenputtel* pergi ke pesta, tetapi menyampaikan bahwa lingkungan pesta bukan tempat yang sesuai untuknya. Sifat kasar getir, dan pedas tampak dari ungkapan „Das ist keine Gesellschaft für dich“ dan „Willst du, dass alle über dich lachen?“ yang menempatkan *Aschenputtel* sebagai pihak yang tidak layak berada dalam lingkungan tersebut serta dianggap akan jadi bahan tertawaan serta dapat melukai perasaan yang terlihat dari respons *Aschenputtel* memberikan penegasan („Ich hab alle Arbeit erledigt.“) dan menuntut pemenuhan janji („halte dein Versprechen“). Ujaran ini fungsinya dalam komunikasi untuk mencegah *Aschenputtel* menghadiri pesta dansa bersama mereka, serta pada situasi tutur, ibu tiri menggunakan kalimat yang seolah-olah peduli, tetapi sebenarnya bertujuan merendahkan. Melalui konteks percakapan tersebut, ucapan ibu tiri bermakna menghina.

DATA 10.

„nur Mägde und Knechte fahren so aus der Haut“ (38.20)

[“Hanya pelayan dan pembantu yang bisa marah seperti itu”]

Pada kalimat „nur Mägde und Knechte fahren so aus der Haut“ terlihat penggunaan gaya bahasa sarkasme melalui pernyataan menyindir yang kasar, pedas, getir dan melukai perasaan. Ciri sindiran terlihat dari cara penyampaian yang tidak secara langsung menyebut *Aschenputtel* tetapi melalui pernyataan umum „nur Mägde und Knechte...“ dalam konteks percakapan merujuk pada perilaku *Aschenputtel*. Ujaran tersebut menunjukkan sifat kasar, pedas serta getir, cirinya yaitu Annabella menggunakan ungkapan „nur Mägde und Knechte“ yang menempatkan lawan tutur pada kategori sosial yang rendah. Annabella melukai perasaan *Aschenputtel* terlihat dari respons *Aschenputtel* yang menangis setelah perkataan seperti itu disampaikan. Annabella menggunakan kalimat tersebut untuk merendahkan *Aschenputtel* dengan mengaitkan dirinya pada kelompok sosial yang dianggap rendah, dilihat pula melalui situasi adegan dimana Annabella mengejek *Aschenputtel* yang sedang marah karena merasa diperlakukan tidak adil. Dengan demikian dapat disimpulkan ungkapan dengan penggunaan gaya bahasa sarkasme disini bermakna merendahkan dan menghina.

Berdasarkan hasil analisis, bentuk sarkasme sindiran dalam film *Aschenputtel* umumnya disampaikan secara tidak langsung melalui pertanyaan retorik, dugaan, maupun pernyataan yang mengandung penilaian negatif terhadap lawan tutur. Ciri ini terlihat pada bentuk kalimat seperti „Welchen Teil von ‘Nein’ hast du nicht verstanden?“, „Vielleicht hat sie den Taler selbst eingesteckt.“, „Dacht ich es mir, dass du dich vor der Arbeit drückst“ yang secara gramatikal berbentuk pertanyaan, dugaan, pernyataan tetapi digunakan untuk menyampaikan kritik, tuduhan, dan merendahkan. Temuan ini sejalan dengan teori Keraf (1991) yang menyatakan bahwa sarkasme merupakan sindiran yang kasar, getir, dan menyakitkan perasaan. Selain itu, konsep sarkasme Poewadarminta dan Tarigan (dalam Sarli et al., 2023) menjelaskan bahwa sarkasme merupakan sindiran pedas menyakitkan hati.

Dari segi makna, sarkasme sindiran dalam film ini didominasi oleh makna merendahkan, menghina, dan menuduh. Makna merendahkan muncul ketika penutur menggambarkan *Aschenputtel* sebagai sosok yang tidak layak berada dalam lingkungan sosial tertentu, seperti pada tuturan „Das ist keine Gesellschaft für dich.“ dan „Du? Das Aschenputtel?“. Sementara itu, makna tuduhan tampak pada tuturan yang mengaitkan *Aschenputtel* dengan tindakan buruk tanpa bukti yang jelas, seperti tuduhan mencuri uang hasil penjualan anak babi. Makna-makna tersebut dipahami melalui konteks situasi tutur serta fungsi dan penggunaannya dalam percakapan. Hal ini sesuai dengan teori Meibauer (2001) dan pandangan pragmatik Leech (dalam Suri et al., 2024).

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Anjiani et al. (2023) pada film *Lara Ati* yang menemukan bahwa sarkasme sindiran digunakan sebagai kritik pedas dan disampaikan secara

tidak langsung. Persamaan juga terlihat dalam penelitian Madinah et al. (2026) pada film Rumah untuk Alie yang menunjukkan bahwa sarkasme sindiran berfungsi untuk merendahkan dan mengekspresikan ketidaksukaan terhadap lawan tutur. Selain itu, Khasani et al. (2025) menunjukkan bahwa sarkasme sindiran digunakan untuk mengungkapkan fungsi komunikasi tertentu, seperti menyampaikan pendapat atau sapaan yang diwujudkan melalui sindiran terhadap lawan tutur. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa makna sarkasme sindiran dipahami melalui fungsi dan penggunaannya serta situasi tutur yang menyertai komunikasi antar tokoh contohnya menghina, menuduh atau merendahkan lawan tutur.

Namun, berbeda dengan temuan Ningsih (2023) yang mengelompokkan sarkasme berdasarkan makna konotatif dan denotatif maupun penelitian Nasution (2022) yang membagi sarkasme ke dalam bentuk proposisi dan leksikal, penelitian ini memfokuskan analisis pada bentuk sarkasme sindiran dan serangan serta makna pragmatik yang muncul dalam konteks interaksi antar tokoh. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dalam film *Aschenputtel* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosi negatif, tetapi juga sebagai sarana merendahkan, menuduh, dan mempermalukan.

3.2.2. Serangan

DATA 01.

„Bist du von Sinnen, mir so ins Ohr zu schreien?“ (00:50)

[”Apakah kamu sudah gila, berteriak seperti itu ditelingaku?“]

Tuturan „Bist du von Sinnen, mir so ins Ohr zu schreien?“ yang diucapkan oleh Ibu tiri kepada Annabella dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena mengandung kalimat yang bersifat serangan dan agresif. Ciri agresif pada tuturan ini terlihat dari penggunaan ungkapan „Bist du von Sinnen“(Apakah kamu sudah gila) yang memuat penilaian negatif secara tegas terhadap Annabella. Sementara itu, ciri serangan terlihat dari bentuk tuturan yang secara langsung diarahkan kepada Annabella melalui pertanyaan mengenai tindakan Annabella, yaitu „mir so ins Ohr zu schreien?“ hal ini juga didukung oleh respons Annabella yang segera minta maaf. Tuturan tersebut terjadi pada situasi ketika Annabella berteriak memanggil *Aschenputtel* didekat telinga ibunya, sehingga ibu tiri menggunakan kalimat menyerang untuk memarahi anaknya. Dapat diketahui bahwa tuturan ini bermakna memarahi.

DATA 02.

„Du dummes, ungeschicktes Ding, du.“ (01:27)

[“dasar kau bodoh dan ceroboh”]

Kalimat „Du dummes, ungeschicktes Ding, du.“ yang diucapkan oleh Ibu tiri kepada Johanna dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena bersifat agresif dan menyerang. Bentuk serangan tampak melalui penyebutan sifat dan panggilan yang merendahkan seperti „dummes” dan „ungschicktes” ditujukan langsung kepada Johanna. Sifat agresif juga tampak pada penggunaan kata „Ding” untuk menyebut Johanna, sehingga kalimat ibu tiri memuat penghinaan terhadap Johanna. Dampak dari perkataan ibu tiri yaitu respons Johanna yang segera membela diri „Ich hab nichts gemacht” sehingga menunjukkan bahwa Johanna menjadi sasaran dalam interaksi tersebut. Dalam komunikasi kalimat ini digunakan sebagai respons ibu tiri saat melihat gaun Annabella terkena lumpur akibat jemuran jatuh namun yang terlihat pada situasi di adegan, yang menjatuhkan jemuran tersebut adalah Annabella sendiri bukan Johanna tapi ibu tiri tidak melihat hal itu, sehingga bermakna menuduh.

DATA 03.

„Igitt, wie siehst du denn aus?“ (12:17)

[“ihh kamu terlihat seperti apa sih?”]

Ungkapan „Igitt, wie siehst du denn aus?“ yang diucapkan oleh Annabella memperlihatkan penggunaan sarkasme karena memuat ungkapan yang menyerang lawan bicara terlihat dari fokus ucapan Annabella yang secara langsung mengomentari penampilan *Aschenputtel* setelah *Aschenputtel* datang dengan tubuh dan wajah penuh lumpur. Sifat agresif terlihat pada ungkapan „Igitt” yang menunjukkan rasa jijik terhadap kondisi *Aschenputtel*. Selain itu, pertanyaan „wie siehst du denn aus?“ menyoroti dan mempermalukan penampilan *Aschenputtel*. Berdasarkan fungsi dan penggunaannya dalam komunikasi,

ungkapan yang digunakan Annabella adalah sebagai respons terhadap kondisi penampilan *Aschenputtel* yang kotor akibat terjatuh. Situasi tutur berlangsung saat *Aschenputtel* berdiri didepan Annabella dan ibu tiri dalam keadaan penuh lumpur akibat terjatuh. Oleh karena itu, respons Annabella bermakna menghina *Aschenputtel*.

DATA 04.

„Benimm dich, du unverschämtes Ding, sonst kannst du was erleben.“ (12.58)

[“Bersikaplah sopan, dasar kurang ajar, atau kau akan mendapat akibatnya”]

Pilihan kalimat ibu tiri menunjukkan ciri sarkasme yang menyerang dan agresif. Sifat menyerang terlihat dari teguran „Benimm dich” yang ditujukan kepada *Aschenputtel*, ibu tiri menganggap *Aschenputtel* sebagai orang yang tidak tau sopan santun. Unsur agresif semakin terlihat pada penggunaan ungkapan „unverschämtes Ding” yang memuat penghinaan. Penggunaan kata „Ding” untuk menyebut *Aschenputtel* juga menunjukkan perlakuan yang tidak menghargai dirinya sebagai individu. Selain itu, ungkapan „sonst kannst du was erleben” digunakan untuk menunjukkan ancaman kepada *Aschenputtel*. Muncul pada situasi ketika *Aschenputtel* membela diri saat berhadapan dengan Annabella. Sikap itu dianggap ibu tiri sebagai ketidaksopanan, sehingga ibu tiri menggunakan ujaran tersebut untuk mengancam *Aschenputtel*. Dengan demikian, pernyataan ibu tiri bermakna ancaman.

DATA 05.

„Du kannst wirklich gar nichts”

[“Kamu benar-benar tidak bisa melakukan apa pun sama sekali”]

Komentar Annabella memuat ciri gaya bahasa sarkasme yaitu bersifat menyerang dan agresif. Serangan dalam ujaran tersebut tampak dari Annabella yang secara langsung menilai kemampuan *Aschenputtel* setelah *Aschenputtel* menjelaskan kesulitan menangkap kembali babi yang lepas. Ciri agresif terlihat dari ungkapan „gar nichts” yang menekankan bahwa *Aschenputtel* tidak dapat melakukan apapun. Perkataan tersebut muncul dan digunakan sebagai tanggapan Annabella terhadap penjelasan *Aschenputtel* terkait babi yang lepas. Pada adegan ini terlihat situasi *Aschenputtel* dimintai penjelasan atas hilangnya anak babi, kemudian Annabella menanggapi dengan kalimat yang meremehkan. Oleh karena itu, komentar Annabella bermakna merendahkan kemampuan lawan tutur.

DATA 06.

„Erst stiehlst du, dann lügst du” (20.11)

[“pertama kamu mencuri lalu kau berbohong”]

Pernyataan „Erst stiehlst du, dann lügst du” memperlihatkan adanya penggunaan gaya bahasa sarkasme karena mengandung ujaran yang menyerang lawan tutur secara langsung dan disampaikan dengan agresif. Sifat serangan terlihat ketika *Aschenputtel* tidak hanya dituduh mencuri, tetapi juga dianggap berbohong setelah *Aschenputtel* membela diri, „Ich hab den Taler nicht gestohlen”. Ciri agresif terlihat dari penggunaan kata „stiehlst” dan „lügst” yang disampaikan tanpa memberikan ruang bagi *Aschenputtel* untuk membela diri. Ibu tiri menggunakan kalimat tersebut untuk menuduh dan jika dilihat dari situasi pada adegan, ibu tiri tidak punya bukti jika *Aschenputtel* mencuri. Oleh karena itu, pernyataan ibu tiri memiliki makna yaitu menuduh lawan tutur.

DATA 07.

„Du solltest das Mehl im Sack herbringen, du dummes Ding und nicht in deinen Haaren“ (32.51)

[Kamu seharusnya membawa tepung dalam karung, dasar bodoh dan tidak dirambutmu“]

Sarkasme pada ungkapan „Du solltest das Mehl im Sack herbringen, du dummes Ding und nicht in deinen Haaren” terlihat dari celaan ibu tiri yang menyerang saat *Aschenputtel* datang dengan berlumuran tepung. Sementara itu, sifat agresif dapat dilihat dengan penggunaan ungkapan „dummes Ding” yang menganggap bahwa *Aschenputtel* bodoh serta pada adegan tersebut ibu tiri juga membuang karung tepung kosong secara sembarangan. Dalam komunikasi, ungkapan ini memiliki fungsi sebagai respons ibu tiri terhadap tepung yang dianggap tidak dibawa dengan benar oleh *Aschenputtel*, situasi tutur tersebut membuat *Aschenputtel* dimarahi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa celaan tersebut memiliki makna memarahi.

DATA 08.

„Hast du wirklich geglaubt, wir würden dich mit zum Königshof nehmen? Sieh dich nur an. Du bist schmutzig und du stinkst nach Küche und Stall” (37.50)

[“Apa kau benar-benar berpikir kami akan membawamu ke istana kerajaan? Lihat saja dirimu. Kau kotor dan bau dapur serta kandang kuda“]

Lontaran kalimat yang diucapkan oleh Annabella termasuk dalam gaya bahasa sarkasme karena menunjukkan adanya serangan terlihat ketika Annabella menjadikan penampilan *Aschenputtel* sebagai hinaan. Ciri agresif diperkuat dengan kata „*schmutzig*“ dan ungkapan „*stinkt nach Küche und Stall*“ yang menggambarkan *Aschenputtel* sebagai orang yang kotor dan bau sehingga ia tidak pantas untuk datang ke istana. Kalimat ini digunakan untuk menyerang *Aschenputtel* dengan menonjolkan kekurangan dan keadaan dirinya agar ia merasa rendah dan tidak pantas pergi ke istana dan muncul pada situasi dimana *Aschenputtel* telah menyelesaikan tugas tapi harapan tersebut langsung dipatahkan dengan ucapan Annabella sehingga bermakna menghina.

DATA 09

„*Du bist Dreck, und du wirst nie etwas anderes sein. Dich will keiner*“ (48.56)

[“Kamu adalah sampah, dan kau tidak akan pernah menjadi apapun selain itu. Tidak ada yang menginginkanmu“]

Ucapan tersebut dapat dikategorikan ke dalam ciri gaya bahasa sarkasme karena memperlihatkan bentuk kalimat menyerang yaitu Annabella secara langsung menyerang harga diri *Aschenputtel* melalui kata penghinaan terlihat dari penggunaan kata „*Dreck*“ untuk menyamakan dengan sesuatu yang kotor. Sikap agresif semakin tampak melalui ungkapan „*du wirst nie etwas anderes sein*“ menunjukkan bahwa Annabella memandang *Aschenputtel* sebagai sosok yang tidak akan pernah berubah menjadi lebih baik, sedangkan „*Dich will keiner*“ menegaskan bahwa lawan tutur dianggap tidak akan diinginkan oleh siapapun ditambah dengan adegan Annabella mendorong *Aschenputtel* ke danau istana. Kalimat tersebut digunakan dalam percakapan untuk menjatuhkan dan merendahkan *Aschenputtel* dengan menekankan bahwa dirinya tidak memiliki harga diri, muncul ketika Annabella dan ibu tiri melihat *Aschenputtel* berada di aula istana, berdansa, serta berbicara pada pangeran. Situasi tersebut memicu amarah Annabella dan ibu tiri. Oleh karena itu, ucapan Annabella bermakna merendahkan.

DATA 10

„*Du bist an allem schuld, du widerwärtiges Ding*“ (52.23)

[“Kamu yang harus disalahkan atas semuanya, kau hal menjijikan“]

Perkataan „*Du bist an allem schuld, du widerwärtiges Ding*“ yang diucapkan oleh ibu tiri tampak ciri gaya bahasa sarkasme karena bersifat serangan yang bisa dilihat dari ungkapan „*Du bist an allem schuld*“ yang menunjukkan tuduhan secara langsung dengan menempatkan *Aschenputtel* sebagai penyebab dari seluruh masalah yang terjadi. Ciri agresif tampak pada adegan ketika ibu tiri datang secara tiba-tiba lalu menjambak *Aschenputtel* ditambah dengan ungkapan „*widerwärtiges Ding*“ yang memuat penghinaan dengan menggambarkannya sebagai sosok yang menjijikan dan tidak berharga. Selain itu, ungkapan „*Du bist an allem schuld*“ menunjukkan tuduhan karena menganggap *Aschenputtel* sebagai penyebab masalah setelah ia datang ke istana. Perkataan yang digunakan dalam adegan ini yaitu untuk menyalahkan sekaligus menghina *Aschenputtel* dengan menempatkannya sebagai penyebab masalah dan sosok menjijikan. Situasi tutur dapat dilihat melalui adegan ketika ibu tiri yang kecewa dan marah karena Annabella gagal mendapatkan pangeran lalu melampiaskannya kepada *Aschenputtel* sehingga memiliki makna penghinaan.

Berbeda dengan sarkasme sindiran yang cenderung diucapkan secara tidak langsung, bentuk sarkasme serangan dalam film *Aschenputtel* ditandai oleh penggunaan kata-kata yang menyerang secara langsung kepada lawan tutur, seperti *dummes Ding*, *unverschämtes Ding*, *Dreck*, dan *widerwärtiges Ding*. Sesuai dengan teori Meyer-Sickendiek (2009), seluruh data menunjukkan dua karakteristik utama sarkasme, yaitu bersifat menyerang dan agresif. Sifat menyerang terlihat dari tuturan yang secara langsung ditujukan kepada lawan tutur melalui penghinaan, tuduhan, ancaman, maupun perendahan harga diri. Sementara itu, sifat agresif tampak pada penggunaan diksi yang bernilai buruk serta dibebepada adegan ditunjukkan perilaku kasar seperti mendorong *Aschenputtel* ke danau, menjambak rambut, atau tindakan lain yang memperkuat ekspresi kemarahan penutur terhadap lawan tutur.

Dari sisi makna pragmatik, tuturan sarkasme dalam data tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan kemarahan, tetapi juga digunakan untuk memarahi, menuduh, menghina, mengancam, dan merendahkan lawan tutur. Sesuai dengan teori Meibauer (2001) bahwa pemaknaan sarkasme

ditentukan oleh konteks penggunaan dan maksud penutur, selain itu makna-makna tersebut juga muncul berdasarkan situasi interaksi yang membelakangi tuturan sesuai Leech (dalam Suri et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2023) yang menyatakan bahwa sarkasme digunakan untuk menyerang lawan tutur secara langsung melalui ungkapan merendahkan seperti "Kau lebih rendah dari sampah". Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Nasution (2022) yang menunjukkan bahwa sarkasme digunakan untuk menyerang lawan tutur secara langsung melalui tuturan kasar dan merendahkan. Selain itu, penelitian terbaru dari Madinah et al. (2026) menemukan bahwa sarkasme digunakan sebagai bentuk penghinaan dan pelampiasan emosi negatif dalam interaksi antartokoh.

Namun, berbeda dengan penelitian Anjiani et al. (2023) pada film *Lara Ati* yang menemukan penggunaan sarkasme dalam bentuk sindiran dan ejekan yang cenderung digunakan sebagai kritik terhadap lawan tutur, ada juga perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian Khasani et al. (2025) pada film *The Big Four* sarkasme dengan bentuk sindiran yaitu pada film *The Big Four* sarkasme cenderung muncul pada bentuk sindiran dan tidak hanya berfungsi menghina tetapi juga untuk menyampaikan pendapat, perbandingan, penegasan dan sapaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Aschenputtel*, penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam dialog tokoh ditampilkan melalui dua ciri utama yaitu sindiran dan serangan. Bentuk sindiran digunakan untuk menyampaikan penilaian negatif secara tidak langsung melalui dugaan, pertanyaan, maupun pernyataan tertentu, sedangkan bentuk serangan disampaikan secara langsung dan agresif melalui hinaan, ejekan, atau ungkapan yang merendahkan lawan tutur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk serangan lebih dominan dibandingkan bentuk sindiran. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme dalam film *Aschenputtel* cenderung digunakan secara langsung untuk mengekspresikan perilaku yang buruk terhadap tokoh lain. Tuturan dengan gaya bahasa sarkasme dalam film tidak hanya muncul dalam bentuk ujaran yang kasar, pedas, dan menyakiti perasaan lawan tutur, tetapi digunakan juga untuk menghina, merendahkan, menuduh, mempermalukan, memarahi, serta mengancam tokoh lain. Makna tuturan sarkasme dalam penelitian ini dipahami berdasarkan situasi tutur dan fungsi serta penggunaannya dalam komunikasi antar tokoh. Dengan demikian, gaya bahasa sarkasme dalam film *Aschenputtel* memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi dapat digunakan untuk menyampaikan penilaian negatif melalui tuturan yang bersifat menyindir maupun menyerang orang lain.

Secara keseluruhan, melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme dalam film *Aschenputtel* diekspresikan melalui sindiran dan serangan, dengan bentuk serangan langsung yang bersifat agresif dan merendahkan tampil secara dominan untuk mengekspresikan perilaku buruk antar tokoh. Dominasi ini menegaskan bahwa tuturan sarkasme dalam film tersebut berfungsi melampaui sekadar ujaran kasar, melainkan menjadi instrumen komunikasi yang kontekstual untuk menghina, mempermalukan, hingga mengancam lawan tutur berdasarkan situasi komunikasi spesifiknya. Melalui temuan bahwa interaksi bahasa dapat menjadi sarana penyampaian penilaian negatif yang tajam, penelitian ini tidak hanya memperjelas dinamika pragmatik dan stilistika dalam media audiovisual, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian masa depan untuk mengeksplorasi penggunaan sarkasme pada media lain dengan pendekatan yang lebih variatif guna memperkaya kajian stilistika dan pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjiani, A., Nugrahani, A., & Suyuneko, N. (2023). Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada film *Lara Ati* karya Bayu Skak. *ALFABETA: Jurnal Bahasa Dan Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/1088>
- Hadawiyah, A., Sinaga, F., Nisa, K., & Panjaitan, R. P. (2025). Analisis pragmatik terjemahan film *Mean Girls (2004)*: telaah tindak tutur, implikatur, dan kesantunan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 222–231. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1821>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1),

- 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa : komposisi lanjutan I*. PT. Gramedia.
- Khasani, W. F., Astuti, C. W., & Setiawan, A. (2025). Gaya bahasa sarkasme dalam film The Big Four karya Timo Tjahjanto (analisis makna dan fungsi). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 226–233. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28315>
- Madinah, T., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2026). Gaya sarkasme tokoh dalam film Rumah untuk Alie: kajian stilistika. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.4944>
- Meibauer, J. (2001). *Pragmatik: eine Einführung*. Stauffenburg Verlag GmbH.
- Meyer-Sickendiek, B. (2009). *Was ist literarischer Sarkasmus?* Wilhelm Fink Verlag.
- Meyer, R. M. (1906). *Deutsche Stilistik*. C. H. Beck'sche Verlagsbuchhandlung Oskar Beck.
- Nasution, A. D. (2022). *Analisis penggunaan bahasa sarkasme dalam Film The Raid* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id>
- Ningsih, S. (2023). *Analisis gaya bahasa sarkasme dalam Film The Wolf Of Wall Street karya Martin Scorsese* [Universitas Tadulako]. <https://lib.fkip.untad.ac.id>
- Novera, E. S., Putriana, I. I., & Nurjanah, L. F. (2024). penggunaan gaya bahasa pada tokoh dalam film Mencuri Raden Saleh. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.26742/layar.v10i1.3103>
- Nurholik, Triana, L., & Anwar, S. (2021). Analisis bahasa sarkasme pada komentar akun Instagram Cimoyluv dan implikasinya. *MATAALLO: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/mataallo/article/view/1945>
- Pantenburg, V. (2006). *Film als Theorie - Bildforschung bei Harun Farocki und Jean-Luc Godard*. transcript Verlag.
- Restu Dwi Saputri, F., Nugrahani, F., & Suparmin, S. (2024). Sarkasme dalam kampanye pemilihan capres 2024 di media sosial Tiktok. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(1), 87–95. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.16942>
- Rosmiati, A., & Pertiwi, T. (2022). Analisis stilistika ujaran tokoh utama dalam film Dilan 1990 dan Dilan 1991. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 163–171. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/156>
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A. I. (2023). Penggunaan bahasa sarkasme netizen di media sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1437–1447. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2367>
- Sarli, Nurhadi, & Swastika Sari, E. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial Tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1). <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Shany, A., & Astuti, R. D. (2024). Analisis gaya bahasa puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono: kajian stilistika. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.654>
- Sinaga, D. (2023). *Buku ajar metodologi penelitian (penelitian kualitatif)*. UKI Press.
- Sinaga, T. F. W. B., Simanjuntak, H., & Sitohang, T. (2022). Analisis makna pragmatik pada film Layangan Putus karya Mommy Asf. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4380–4383. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1020>
- Sowinski, B. (1973). *Deutsche Stilistik: Beobachtungen zur Sprachverwendung und Sprachgestaltung im Deutschen*. Fischer Taschenbuchch Verlag.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2024). Teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/39143>

Wulan, S., Ni'mah, M., & Ahnaf, F. H. (2024). Gaya bahasa sarkasme dalam film *Pertaruhan The Series 1&2* serta relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21520>

Halaman Ini Dikosongkan